

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini adalah manajemen laba. Manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan oleh semua perusahaan di dunia. Aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata. Akibat dari aktivitas rekayasa manajerial ini telah menghancurkan tatanan ekonomi, etika, dan moral. Oleh sebab itu, publik mempertanyakan dan meragukan integritas dan kredibilitas para akuntan dalam mendeteksi manajemen laba dan regulator yang seharusnya mempersiapkan regulasi yang memadai untuk menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat (Sulistyanto, 2008).

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Namun, publik meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang seharusnya menjadi sumber utama

untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya kini kehilangan makna dan fungsi karena penyimpangan ini. Selain itu, publik juga meragukan orang yang menyusun dan memeriksa laporan keuangan, mempertanyakan dan meragukan kelayakan standar akuntansi dan pemeriksaan yang selama ini dipakai secara luas oleh dunia usaha. Apalagi jika mengingat manajemen laba tidak hanya memengaruhi perekonomian nasional namun juga perekonomian internasional (Sulistyanto, 2008).

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al.* dalam Indriani, 2010). Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono dalam Indriani, 2010). Skandal ini menarik perhatian mengenai kualitas audit, termasuk KAP kelompok *big five* yang pada saat itu dianggap sebagai KAP terkemuka dan memiliki kualitas audit yang lebih baik. Diantara beberapa skandal diatas, skandal Enron menyita paling banyak perhatian karena berhubungan dengan KAP Arthur Andersen. Selain itu, kasus Enron yang terjadi pada tahun 2000, melibatkan *Chief Executive Officer* (CEO), komisaris, komite audit, audit internal sampai dengan auditor eksternal (Luhglatno, 2008). Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pengaruh kualitas auditor dan ukuran

komite audit terhadap besarnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Menurut Healy dan Wahlen dalam Sulistyanto (2008) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Fisher dan Rosenzweig dalam Sulistyanto (2008) juga mengemukakan bahwa manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Tindakan-tindakan manajer tersebut menyebabkan kualitas laporan keuangan semakin rendah. Rendahnya kualitas informasi ini disebabkan oleh praktik manajemen laba sebagai dampak dari masalah keagenan. Dalam teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling dalam Fitriyani dkk. (2012) adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Pihak manajemen memiliki perbedaan kepentingan dengan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan sebagai pemilik modal menginginkan manajemen dapat menjamin kepentingan mereka dan adanya peningkatan laba sebagai indikasi adanya

pengambilan modal yang telah ditanamkan, sementara manajemen menginginkan penilaian kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan perolehan laba yang terus meningkat sehingga dapat meningkatkan insentif mereka. Salah satu hal yang dapat dilakukan manajemen untuk memengaruhi angka laba perusahaan yang dikelolanya, manajemen melakukan manajemen laba (Fitriyani dkk., 2012). Menurut Salno dan Baridwan dalam Gradiyanto (2012) praktek *earning management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, karena akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan tanpa memperhatikan kapan kas diterima atau dikeluarkan (Sulistyanto, 2008). Atas dasar pemikiran bahwa komponen akrual yang bebas dipermainkan dengan kebijakan manajerial adalah *discretionary accruals*, maka penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accruals* (DAC) untuk mendeteksi manajemen laba. Untuk menghitung manajemen laba digunakan *modified Jones Model*.

Praktik manajemen laba ini menyebabkan kredibilitas laporan keuangan menjadi rendah. Audit sebagai jasa pelayanan *assurance* adalah

jasa profesional yang dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan bagi para pembuat keputusan. Audit diharapkan dapat mengurangi praktek manajemen laba. Akan tetapi kemampuan untuk mendeteksi manajemen laba tergantung pada kualitas audit. Kualitas audit ini biasanya dikaitkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (*big four* dan *non big four*). Menurut Nini dkk. (2009) auditor *big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*, auditor *big four* juga dianggap akan lebih mampu membatasi praktik manajemen laba dibanding dengan auditor *non big four*. Zhou dan Elder dalam Luhglatno (2008) juga menganggap bahwa KAP besar dapat mengurangi praktek akuntansi yang meragukan dan melaporkan setiap kesalahan material yang dilakukan manajemen.

Selain diprosikan dengan ukuran KAP, kualitas audit juga diprosikan dengan auditor spesialis industri. Zhou dan Elder dalam Luhglatno (2008) membuktikan bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan auditor spesialis industri. Dunn dan Mayhew dalam Junius dkk. (2012) menyatakan bahwa auditor dengan spesialisasi industri menggunakan pengetahuan mengenai spesifikasi industri mereka untuk membantu klien dalam mengembangkan dan menyebarkan pengungkapan atas laporan keuangan yang baik. Krishnan dalam Junius dkk. (2012) juga menemukan bahwa auditor spesialis industri dapat meminimalisir manajemen laba lebih baik daripada auditor non spesialis industri karena

tingkat akrual diskresioner klien auditor non spesialis industri ditemukan lebih besar dari klien auditor spesialis industri.

Berkaitan dengan ukuran komite audit, Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan No.: Kep-339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 tentang pembentukan komisaris independen, komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar. Menurut Suryana dalam Gradiyanto (2012) peraturan tersebut mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit. Keberadaan komite audit sangat diperlukan dan merupakan suatu kewajiban baik bagi perusahaan yang *go public* maupun pada perusahaan dalam bentuk usaha BUMN (Sawyer *et al.* dan Bapepam dalam Gradiyanto, 2012). Sawyer *et al.* dalam Gradiyanto (2012) juga menyatakan bahwa dewan komisaris telah meningkatkan pengakuan terhadap nilai komite audit sebagai instrumen pengendalian dan sebagai alat untuk memperbaiki kualitas praktik pelaporan keuangan. Melalui surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000 dalam Aji (2012), Bapepam mensyaratkan pembentukan komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Menurut penelitian Putri dalam Gradiyanto (2012) ukuran komite audit dapat memberikan kontribusi dalam mengendalikan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Peran komite audit sangat penting

untuk memengaruhi kualitas laba perusahaan karena salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan digunakan investor untuk menilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu penelitian Rahmadika (2011) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009 yang menguji pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Peneliti tertarik untuk meneliti manajemen laba karena manajemen laba sebagai suatu fenomena yang tetap menarik untuk diteliti meskipun sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk mendeteksi manajemen laba. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan variabel ukuran komite audit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengkaji permasalahan dengan judul **“PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN UKURAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2011”**.

## **B. Rumusan Masalah**

*Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:*

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

2. Apakah auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Untuk menguji pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh auditor spesialis industri terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba.

### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah berupa kontribusi teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat di bidang teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
  - b. Penelitian ini memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan peran auditor *big four*, auditor spesialis industri dan komite audit terutama dalam bidang manajemen laba.



2. Manfaat dibidang praktis

- a. Bagi pihak perusahaan, penelitian ini dapat menjadi masukan sekaligus acuan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian jangka pendek.
- b. Bagi pihak investor, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada investor agar berhati-hati, khususnya dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan sebelum investasi.
- c. Bagi pihak Kantor Akuntan Publik (KAP), KAP dapat meningkatkan kualitas auditnya untuk menjadi auditor yang independen dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas serta dapat mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan.